

***OSAKA-BEN DALAM ANIME DETECTIVE CONAN THE MOVIE
KARAKURENAINO RABURETTA KARYA AOYAMA GOSHOU***

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**



**YUNNI RAFIKA
NIM/BP 15180044/2015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**OSAKA-BEN DALAM ANIME DETECTIVE CONAN THE MOVIE
KARAKURENAI NO RABURETTA KARYA AOYAMA GOSHOU**

Nama : Yunni Rafika
NIM : 15180044/ 2015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

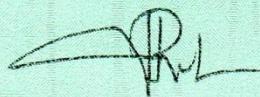
Padang, 16 Agustus 2019

**Disetujui oleh,
Pembimbing**



Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd
NIP. 19810408 200604 1 004

**Mengetahui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
FBS – UNP**



Dr. Refnaldi, S.Pd, M.Litt
NIP. 19680301 199403 1 003

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra
Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
dengan Judul

**ANALISIS SHUUJOSHI SEBAGAI PENANDA JOSEIGO DAN DANSEIGO
DALAM KOMIK DETEKTIF CONAN VOLUME 92 KARYA GOSHO
AOYAMA**

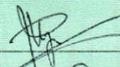
Nama : Siti Murtati
NIM : 15180015/2015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Agustus 2019

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd. : 
2. Sekretaris : Damai Yani, S.Hum., M.Hum. : 
3. Anggota : Nova Yulia, S.Hum., M.Pd. : 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yunni Rafika
NIM : 15180044/ 2015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan, bahwa Tugas Akhir saya dengan judul, "Osaka-Ben Dalam *Anime Detective Conan The Movie Karakurenai No Raburetta* Karya Aoyama Goshou" adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris

Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt
NIP 19680301 199403 1 003

Saya yang menyatakan,



Yunni Rafika
15180044/ 2015

ABSTRAK

Yunni Rafika, 2019, “*Osaka ben dalam anime detective conan the movie karakurenai no raburetta* karya Aoyama Goshou”. Program studi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dialek Osaka yang terdapat dalam *anime detective conan the movie karakurenai no raburetta* karya Aoyama Goshou. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang memiliki dialek Osaka yang terdapat dalam *anime detective conan the movie karakurenai no raburetta* karya aoyama goshou. Sumber data yang diambil adalah *anime detective conan the movie serie* ke 21 yang memiliki durasi selama 1 jam 52 menit 18 detik. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dialek Osaka yang dibagi atas 5 karakteristik dialek Osaka yaitu pemendekan kosa kata, penggantian bunyi “s” dalam bahasa Jepang standar menjadi “h” dalam dialek Osaka, perubahan ~desu menjadi ~ya, ~dewanai menjadi ~yanai, ~dattara menjadi ~yattara, ~darou menjadi ~yarou, akhiran bunyi panjang yang dipendekkan, dan akhiran bunyi pendek yang dipanjangkan. Selain itu juga ditemukan beberapa kosa kata khusus dialek Osaka yang hanya digunakan oleh orang Osaka.

Kata kunci : dialek, dialek Osaka, *anime*

ABSTRACT

The purpose of this research to determine the Osaka dialect that found in *Anime detective conan the movie karakurenai no raburetta* by Goshou Aoyama. The type of research is qualitative research with descriptive methods. The data used in this research is Osaka dialect sentences that contained in *Detective Conan's anime* by Goshou Aoyama. The data source taken is the anime detective conan the movie karakurenai no raburetta serie 21 by Goshou Aoyama which is consists duration 1 hour 52 minute 18 seconds. Based on the results of the research found that Osaka dialect is devide by 5 charachteristic that is many words in standars Japanese ara conected, “S” sounds in standard Japanese are often replaced by “H” sounds, ~desu are replaced by ~ya, ~dewanai are replaced by ~yanai, ~dattara are replaced by ~yattara, ~darou are replaced by ~yarou, long vowels are often shortened, short vowels at the end of words are sometimes lengthened, and Osaka dialects vocabulary words

Keywords: *dialect, osaka dialect, anime*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segenap rahmat dan hidayah. Shalawat beserta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sehingga penulis telah berhasil menulis skripsi ini dengan judul “Osaka ben dalam anime *detective conan the movie karakurenai no raburetta karya Aoyama Goshō*”

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Allah Azza wajalla dan Baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu memberikan kesehatan, kenikmatan, kekuatan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Hendri Zalman, S.Hum., M.Pd, sebagai pembimbing yang telah membimbing dan memberikan nasehat serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Meira Anggia Putri, S.S., M.Pd, sebagai dosen penasehat akademik (PA) sekaligus dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Damai Yani, S.Hum., M.Hum sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Refnaldi, S.Pd., M.Litt., dan Ibu Fitrawati, S.S., M.Pd sebagai ketua jurusan dan sekretaris jurusan bahasa dan sastra Inggris.
6. Bapak dan ibu staf pengajar jurusan bahasa dan sastra Inggris Universitas Negeri Padang

7. Dosen-dosen bahasa Jepang program studi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Padang
8. Orang tua dan keluarga peneliti sebagai pemberi semangat, saran, do'a yang selalu dihaturkan agar selesainya skripsi ini
9. Nakazawa Kenshin selaku validator yang senantiasa mengoreksi dan memberi masukan serta banyak informasi mengenai dialek Osaka hingga rampungnya skripsi ini
10. Keluarga besar SHIAGE, sahabat-sahabat, mahasiswa pendidikan bahasa Jepang UNP serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini

Peneliti menyadari bahwa di dalam penyusunan skripsi ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran membangun sangat diharapkan dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Defenisi Operasional.....	7
BAB II Kajian Pustaka	8
A. Kajian Teori	8
1. Pengertian Sociolinguistik.....	8
2. Variasi Bahasa	9
3. Dialek	11
4. Sejarah Osaka- <i>ben</i>	12
5. Osaka <i>Ben</i>	13
6. Defenisi <i>Anime</i>	17
7. Anime Detective Conan	21
B. Penelitian Relevan	21

C. Kerangka Konseptual.....	23
BAB III Metodologi Penelitian	24
A. Metode Penelitian.....	24
B. Data Dan Sumber Data.....	24
C. Instrumen Penelitian.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN	29
A. Deskripsi Data.....	29
B. Analisis Data	29
1. Pemendekkan Kosakata	30
1) <i>Chau</i>	20
2) <i>Chai</i>	31
3) <i>Hayou</i>	33
4) <i>Hayo</i>	34
5) <i>Cho</i>	34
6) <i>Omoronai</i>	35
7) <i>Sora</i>	36
8) <i>You</i>	38
9) <i>Mon</i>	39
10) <i>Wakaran</i>	39
11) <i>On</i>	40

12) <i>Suman</i>	41
2. Penggantian Bunyi “S” Dalam Bahasa Jepang Standar Menjadi “H” Dalam Osaka <i>Ben</i>	42
a) <i>~san</i> menjadi <i>~han</i>	43
b) <i>~masen</i> menjadi <i>~mahen</i>	43
3. Perubahan <i>~desu/~da</i> menjadi <i>~ya</i> , <i>~dewanai</i> menjadi <i>~yanai</i> , <i>~dattara</i> menjadi <i>~yattara</i> , dan <i>~darou</i> menjadi <i>~yaro</i>	44
a) <i>~desu</i> menjadi <i>~ya</i>	45
b) <i>~dewanai</i> menjadi <i>~yanai</i>	46
c) <i>~dattara</i> menjadi <i>~yattara</i>	46
d) <i>~darou</i> menjadi <i>~yaro</i>	47
4. Akhiran Bunyi Panjang Dalam Bahasa Jepang Standar yang dipendekkan Dalam Osaka <i>Ben</i>	48
5. Akhiran Bunyi Pendek Dalam Bahasa Jepang Standar yang dipanjangkan Dalam Osaka <i>Ben</i>	49
6. Kosakata Khusus Osaka <i>Ben</i>	50
a) <i>Ansan</i>	51
b) <i>Occhan</i>	52
c) <i>Erai</i>	53
d) <i>Meccha</i>	53
e) <i>Mutcha</i>	54
f) <i>Honma</i>	54

g) <i>Ookini</i>	55
C. Pembahasan.....	55
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	58
Daftar Pustaka	60
Lampiran.....	62

DAFTAR TABEL

Jumlah Dialek Osaka.....	25
Pemendekkan kosakata	30
Penggantian bunyi “s” menjadi “h”	42
Perubahan <i>~desu/~da</i> menjadi <i>~ya</i> , <i>~dewanai</i> menjadi <i>~yanai</i> , <i>~dattara</i> menjadi <i>~yattara</i> , dan <i>~darou</i> menjadi <i>~yaro</i>	45
Akhiran bunyi pendek yang dipanjangkan	49
Kosakata Osaka- <i>ben</i>	50

DAFTAR BAGAN

Bagan Kerangka Konseptual	20
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Nama Tokoh	62
2. Inventaris Data	63
3. Format Instrumen Analisis Data.....	66
4. Validasi Data.....	67
5. Surat Tugas Pembimbing.....	75
6. Surat Tugas Validator.....	76
7. Surat Konsultasi	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran dan perasaan seseorang. Pada era globalisasi ini, manusia tidak hanya dituntut untuk menguasai bahasa asing guna menunjang kebutuhan berkomunikasi dengan orang di seluruh dunia.

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan di Indonesia. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki keunikan dan karakteristik tertentu. Hal ini dapat dilihat dari aspek kebahasaannya, yaitu huruf yang dipakai, kosa kata, sistem pengucapan, gramatika dan ragam bahasanya (Sudjianto dan Dahidi, 2009:14)

Di negara Jepang, bahasa standar atau *hyoujungo* yang digunakan adalah bahasa Jepang standar. Sudjianto dan Dahidi (2007:20), mengemukakan bahwa *hyoujungo* dapat dikatakan sebagai bahasa resmi, bahasa standar atau bahasa yang mewakili bahasa nasional suatu negara. Bahasa standar diperlukan terutama untuk bahasa yang memiliki beragam dialek.

Dialek bahasa Jepang dibagi menjadi 5 bagian berdasarkan pembagian daerah yang ada di Jepang, yaitu Hachijou, Jepang Timur, Jepang Barat, Kyushu dan Sastugu. Sementara *kyoustuugo* (bahasa umum) didasarkan pada dialek Hokkaido, dialek Tohoku, dialek kanto dan dialek Toukai-Tousan. Di wilayah Jepang Barat (kecuali Kyushu) memiliki 5 dialek utama yaitu dialek Horiku, dialek Kansai, dialek Chugoku, dialek Shikoku dan dialek Umpaku. Di wilayah Kyushu memiliki 3 dialek utama yaitu dialek Hounichi, dialek Hichiku dan dialek

Sastugu. Masing-masing dialek utama yang disebutkan tadi memiliki sub-sub dialek berdasarkan prefektur. Misalnya, dialek Kansai adalah sebutan untuk dialek bahasa Jepang di wilayah Kansai memiliki sub dialek yaitu, dialek Osaka, dialek Kyoto, dialek Shiga, dialek Mie, dialek Hyogo, dialek Nara, dan dialek Wakayama. Namun, yang paling terkenal di seluruh Jepang adalah dialek Osaka karena dipakai oleh komedian dan artis *manzai* yang tampil di acara-acara televisi. Dialek bahasa Jepang atau *hyougen* adalah variasi bahasa Jepang yang berbeda menurut pemakai dan daerahnya di Jepang. Dalam bahasa Jepang, dialek disebut *ben* (弁), sehingga sebutan dialek Osaka adalah Osaka *ben*, dialek Nagoya adalah Nagoya *ben* dan sebagainya. Berbeda dengan bahasa Jepang standar, dialek-dialek Bahasa Jepang menggunakan kosakata, ekspresi, aksen dan intonasi yang khas dari daerah tersebut. Misalnya, dalam Osaka-*ben* mudah diidentifikasi dari kelas kata *shujoshi* dan *jodoushi*.

Dialek Osaka atau lebih dikenal dengan sebutan Osaka *ben* atau Kansai *ben* adalah salah satu dialek dari 28 dialek yang ada di Jepang dan lebih dari 20 juta orang Jepang yang berada di daerah Kansai menggunakan Kansai-*ben* atau Osaka *ben*. Selain tercermin pada kehidupan sehari-hari, Osaka-*ben* juga sering ditemui di dalam komik, *anime* dan *dorama* Jepang. Sebagian besar orang Osaka sangat antusias terhadap dialek mereka sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh orang-orang Osaka yang keluar dari daerah dan pergi ke pusat kota ataupun bepergian hingga pelosok negeri mereka tetap menggunakan Osaka-*ben* dalam berkomunikasi non formal.

Meskipun berbeda dengan bahasa Jepang standar, bukan berarti *Osaka-ben* tidak bisa dikuasai oleh penutur asing. Hal itu karena terdapat ciri-ciri khusus yang menonjol dari *Osaka-ben* yang bisa diidentifikasi, yaitu: a) pemendekan kosa kata, b) Penggantian bunyi “S” dalam bahasa Jepang standar menjadi “H”, c) *~desu/~da* berubah menjadi *~ya*, *~dewanai/ ja nai* menjadi *~ya nai*, *~dattara* menjadi *~ yattara*, *~darô* menjadi *~yaro*, d) akhiran bunyi panjang yang dipendekkan, dan e) akhiran pendek yang dipanjangkan. Serta terdapat 20 perubahan bunyi atau tata bahasa Jepang standar ke dalam *Osaka ben*.

Osaka-ben sangat sering ditemui dalam Anime dan tak jarang *anime* mengambil tema dan latar belakang Osaka dengan keseluruhan karakter menggunakan dialek, misalnya *anime lovely complex*. Namun ada pula *anime* yang satu atau dua tokohnya menggunakan dialek dalam berkomunikasi dengan karakter lainnya, misalnya dalam *anime detective conan* yaitu tokoh yang sering menggunakan *Osaka-ben* adalah Hattori Heiji dan Kazuha Tomoya.

Anime sebagai media pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jepang bagi pembelajar bahasa Jepang di Indonesia bisa dibilang sangat efektif dan membantu dalam menambah kosakata bahasa Jepang, cara pengucapan, dan pengetahuan lainnya. Akan tetapi, dalam *anime* kerap memiliki karakter yang menggunakan *Osaka-ben* hingga membuat bingung mengenai kosakata apa yang diucapkan oleh karakter tertentu karena tidak pernah dipelajari sebelumnya. Selain, *Osaka-ben* merupakan dialek terkenal di Jepang peneliti juga memiliki ketertarikan dan ingin tahu lebih dalam mengenai *Osaka-ben* karena dirasa perlu untuk mempelajari *Osaka-ben*.

Salah satu anime yang memiliki *Osaka-ben* adalah *anime detective conan the movie karakurenai no rabu retta* karya Aoyama Gosho. *Anime* yang memiliki durasi 1 jam 52 menit tersebut memiliki latar belakang Osaka sebagai tema dalam kasus yang akan dipecahkan oleh Conan dan Heiji. Jika biasanya dalam *anime detective conan* yang hanya menggunakan *Osaka-ben* adalah Heiji dan Kazuha, dalam *the movie* ini banyak karakter yang menggunakan *Osaka-ben* selain Kogoro Mouri, Ran, dan juga Conan.

Dalam skripsi ini, penulis ingin akan menganalisa *Osaka-ben* yang telah dibagi berdasarkan karakteristik *Osaka-ben* pada *anime detective conan the movie karakurenai no raburetta karya Aoyama Goshou*. Berbeda dengan versi series nya, *anime* ini berupa bentuk film dan memiliki durasi lebih dari 1 jam serta memfokuskan pada karakter yang menggunakan *Osaka-ben* yang biasanya di series hanya muncul beberapa kali dan durasinya hanya beberapa menit.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai bentuk-bentuk *Osaka-ben* berdasarkan karakteristiknya serta kosakata Osaka yang hanya dipakai oleh orang Osaka saja. Namun, pada penelitian ini, penulis lebih memfokuskan bentuk-bentuk *Osaka-ben* yang muncul dalam *anime* tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu banyak ditemukannya *Osaka-ben* dalam *anime detective conan the movie karakurenai no raburetta* berdasarkan karakteristik *Osaka-ben* dan kosakata khusus yang hanya digunakan oleh orang Osaka.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penelitian ini membahas bentuk *Osaka-ben* dalam *anime detective conan the movie karakurenai no raburetta* karya Aoyama Goshou.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka rumusan masalah ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk *Osaka-ben* yang terdapat dalam *anime detective conan the movie karakurenai no raburetta* karya Aoyama Goshou?
2. Bagaimana karakteristik *Osaka-ben* yang terdapat dalam *anime detective conan the movie karakurenai no raburetta* karya Aoyama Goshou?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk *Osaka-ben* dalam *anime detective conan the movie karakurenai no raburetta* karya Aoyama Goshou.
2. Untuk mengetahui karakteristik *Osaka-ben* yang terdapat dalam *anime detective conan the movie karakurenai no raburetta* karya Aoyama Goshou ke dalam bahasa Jepang standar

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat dalam menambah khazanah pengetahuan tentang dialek bahasa Jepang terutama Osaka-*ben* dan padananya dalam bahasa Jepang standar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengajar

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan atau bahan alternatif terkait pembelajaran kosa kata bahasa Jepang terutama dialek yang tidak dipelajari dibangku pendidikan.

b. Bagi Pembelajar

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan terhadap kosakata yang ada di Jepang yang tidak diajarkan di bangku pendidikan.

c. Bagi Pembelajar Bahasa Jepang

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan mengenai Osaka-*ben*.

d. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini penulis dapat memperoleh pengetahuan mengenai Osaka-*ben*.

e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang Osaka-*ben*

G. Defenisi Operasional

a. Dialek

Dialek adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu. Perbedaan dialek di dalam sebuah bahasa ditentukan oleh letak geografis atau region kelompok pemakainya.

b. *Osaka-ben*

Osaka-ben merupakan salah satu sebutan untuk dialek Jepang yang digunakan oleh masyarakat yang berada di wilayah Kansai atau Kinki tepatnya di Osaka.

c. *Anime*

Anime adalah animasi khas Jepang yang biasanya dicirikan melalui gambar berwarna-warni yang menampilkan tokoh-tokoh dalam berbagai macam lokasi dan cerita yang ditujukan pada beragam jenis penonton.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Sociolinguistik

Pada penelitian yang berkaitan dengan dialek, sociolinguistik memiliki peran besar karena sociolinguistik merupakan ilmu sociolinguistik yang mempelajari mengenai bahasa dan hubungannya dengan masyarakat. Sumarsono (2009: 1), menyebutkan bahwa pengertian sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi). Sociolinguistik dalam bahasa Jepang disebut dengan *shakaigengogaku* (社会言語学). Sanada dkk dalam bukunya yang berjudul *shakaigengogaku* (1992: 9), menyatakan bahwa:

社会言語学は、社会の中で生きる人間、乃至その集団とのかかわりにおいて各言語現象あるいは言語運用をとらえようとする学問である

“*shakaigengogaku wa shakai no naka de ikiru ningen, naishi sono shuudan to no kakawari ni oite kakugengo genshou arui wa gengounyou wo toraeyou to suru gakumonde aru*”

“sociolinguistik adalah ilmu yang menangkap setiap fenomena bahasa atau bahasa yang digunakan serta hubungannya dengan manusia yang hidup di masyarakat”.

Salah satu batasan sociolinguistik adalah sosiologi dengan dialektologi. Sumarsono (2009: 9), menyebutkan bahwa dialektologi adalah kajian tentang variasi bahasa. Tujuannya untuk mencari hubungan kekeluargaan di antara dialek-dialek itu, juga menentukan sejarah perubahan bunyi atau bentuk kata, berikut maknanya dari masa ke masa dari satu tempat ke tempat lain. Titik berat kajian terletak pada kata. Setelah ditemukan sejumlah kata yang mempunyai berbagai

bentuk (atau lafal) pada sejumlah dialek di berbagai tempat, dialektologi membuat semacam peta, yakni peta dialek. Kemudian dalam peta tertera garis-garis yang menghubungkan tempat satu dengan tempat yang lain. menandakan bahwa tempat-tempat yang dihubungkan dengan garis memiliki persamaan bentuk (lafal) bagi sebuah kata tertentu. Misalnya, untuk kata “apa” ada tiga jenis lafal yakni “[apa],[apo],[ape]”.

2. Variasi Bahasa

Ragam bahasa atau variasi bahasa merupakan salah satu bahasan dalam sosiolinguistik. Sudjianto (2012: 1), menjelaskan bahwa bahasa sangat beragam karena keberadaan masyarakat itu sendiri yang mejemuk dilihat dari faktor usia, jenis kelamin, status sosial, lingkungan sosial dan sebagainya. Masyarakat Jepang memiliki pandangan dan pemikiran tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain, khususnya tentang penggunaan bahasa Jepang. Menurut Toshio (1997: 109), hal tersebut dapat diamati dari beberapa faktor, yaitu:

a. Usia

Faktor usia menemukan penggunaan bahasa Jepang. Tata bahasa sopan digunakan saat berbicara pada orang yang lebih tua dan sebaliknya jika orang tua berbicara dengan orang yang lebih muda maka tidak harus menggunakan tata bahasa sopan.

b. Gender

Pembicara pria biasanya menggunakan bahasa pria yang cenderung kasar, sedang pembicara wanita memakai bahasa wanita yang lebih halus.

c. Dialek Regional

Wilayah dan lingkungan dapat mempengaruhi penggunaan bahasa. Di Tokyo ada dialek Tokyo, begitu juga Osaka ada dialek Osaka atau Osaka *ben*. Osaka *ben* tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan dialek wilayah lain dalam aspek kosa kata, bunyi suara, gramatika dan sebagainya (Iwabuchi dalam Sudjianto, 2007: 14).

d. Keanggotaan Kelompok

Menurut Yamaga-Karns dalam Ayu (2012: 88) orang Jepang mempunyai kecenderungan untuk melihat semua orang dalam kelompok-kelompok. *In group* (dalam kelompok) dan *out group* (luar kelompok). Konsep tersebut dikenal juga dengan istilah *uchi* dan *soto*. Dalam pola interaksi orang Jepang ada perbedaan sikap dan perilaku seseorang terhadap orang lain yang dianggap bukan anggota *uchi*, sehingga menciptakan dinding pembatas. Hal tersebut menunjukkan akab atau tidaknya seseorang terhadap orang lain.

e. Status Sosial

Sudjianto (2007: 39-40), menjelaskan bahwa bahasa Jepang modern terdapat perbedaan berdasarkan status pembicarannya, yang berarti bahwa hubungan-hubungan sosial yang mengacu pada hubungan atasan-bawahan seperti hubungan senior dan junior, pimpinan perusahaan dan pekerjanya, guru dan siswa dan dapat dilihat dari pemakaian bahasa. Hubungan atasan dan bawahab yang ketat berakibat pemakaian bahasa dimana bawahan akan memakai bahasa hormat kepada atasan, dan sebaliknya atasan akan memakai bahasa tidak hormat terhadap bawahannya.

f. Situasi

Pemakaian bahasa dapat dilihat dari tergantung situasi dan kondisi pembicara atau lawan bicara. Situasi dapat dibagi menjadi situasi formal dan informal, dan kedua hal tersebut ditentukan berdasarkan tempat berlangsungnya pembicara dan lawan bicara (Mizutani, 1987 :14).

3. Dialek

Pengertian dialek adalah bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu. Perbedaan dialek di dalam sebuah bahasa ditentukan oleh letak geografis atau region kelompok pemakainya. Batasan-batasan alam seperti sungai, gunung, laut, hutan dan semacamnya membatasi dialek yang satu dengan dialek yang lain (Summarsono: 2009).

Ciri penting suatu dialek adalah adanya kesalingmengertian (*mutual intelligible*). Misalnya, sebuah bahasa A mempunyai dialek A1 dan A2. Untuk dapat dikatakan dialek, pemakai A1 harus mengerti jika pemakai A2 menggunakan A2, begitu sebaliknya. Selanjutnya ada keadaan dua kelompok masyarakat yang berbeda bahasa ternyata saling mengerti meskipun mereka menggunakan bahasa sendiri-sendiri. Contohnya keadaan di perbatasan negeri Belanda dan Jerman. Mereka saling mengerti bila berbicara dengan bahasa negeri masing-masing.

Negera Jepang sebagai salah satu negara yang masyarakatnya homogen juga memiliki dialek. Dialek dalam bahasa Jepang disebut dengan *hougen* (方言). Junichi dkk (2004: 126) menerangkan pengertian dari dialek sebagai berikut:

集団間で 互いに異なる言語変種が 使用されているとき、その言語変種は方言と呼ばれます

“*shuudanmade tagaini kotonaru gengo henshu ga shiyousareteirutoki, sono gengo henshu wa hougen to yobaremasu*”

“ketika penggunaan variasi bahasa dilakukan dalam suatu kelompok, variasi bahasa itu disebut dengan dialek”

Sudjianto dan dahidi (2007:199), juga menambahkan bahwa *hougen* sebagai bahasa yang dipakai oleh masyarakat suatu wilayah yang ada di dalam sebuah bahasa nasional yang memiliki perbedaan bunyi bahasa, kosa kata, gramatika, dan sebagainya berdasarkan wilayahnya.

4. Sejarah Osaka-*ben*

Kansai *-ben* atau lebih umum disebut Osaka-*ben* memiliki sejarah lebih dari seribu tahun. Ketika ibu kota Kinai seperti Nara dan Kyoto merupakan ibu kota kekaisaran, dialek Kinai atau sebutan sebelum Kansai-*ben* memiliki pengaruh yang kuat pada semua masyarakat Jepang pada saat itu. Kemudian, ketika pusat politik dan militer Jepang dipindahkan ke Edo (saat ini Tokyo) di bawah keshogunan Tokugawa, wilayah Kanto semakin menonjol serta penggunaan dialek Edo yang merupakan bahasa Jepang modern awal memiliki pengaruh yang kuat dibanding Kansai-*ben*. Selanjutnya, pada saat Restorasi Meiji dengan pengalihan ibu kota kekaisaran dari Kyoto ke Tokyo, Kansai-*ben* akhirnya ditetapkan sebagai dialek kedua terbesar setelah Tokyo-*ben* .

Meski pindahnya ibu kota dari Kyoto ke Tokyo, Kansai merupakan wilayah perkotaan terpadat kedua di Jepang setelah Kanto dengan populasi sekitar 20 juta penduduk, sehingga penggunaan kansai-*ben* masih merupakan dialek Jepang non-standar yang paling banyak digunakan, dikenal dan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Jepang standar.

Sudjianto (2007: 31) mengatakan bahwa bahasa klasik Jepang meliputi bahasa-bahasa yang dipakai pada zaman Nara, Heian, Kamakura, Muromachi, dan Edo. Perbedaan bahasa klasik dengan bahasa modern dapat dilihat dari pemakaian kosakata, pemakaian huruf kana, dan dapat dilihat juga dari gramatiknya. Dalam pemakaian kosakata, terdapat kosakata bahasa Jepang klasik yang tidak dipakai lagi dalam bahasa Jepang modern dan ada juga yang masih dipakai dalam bahasa Jepang modern walaupun di antaranya ada yang sudah mengalami perubahan makna.

5. Osaka *Ben*

Osaka *ben* atau merupakan salah satu dialek Jepang yang digunakan oleh masyarakat yang berada di wilayah kansai atau Kinki tepatnya Osaka. Osaka *ben* lebih terkenal dibanding dengan dialek Kobe atau pun Kyoto yang juga berada di wilayah Kansai itu sendiri. Ciri khas Osaka *ben* diantaranya adalah menyingkat kosa kata seperti さよなら (selamat tinggal) menjadi さいなら, memendekkan vokal panjang yang terletak diakhir kata/kalimat, seperti 行こう (ayo pergi) lalu dipendekkan menjadi 行こ (ayo pergi), sementara vokal pendek di akhir kata menjadi dipanjangkan, contohnya 手 (tangan) menjadi 手ー (tangan).

Osaka-ben atau dialek Osaka, hanya digunakan untuk percakapan sehari-hari saja, sedangkan dalam ragam bahasa tulis, seperti novel, puisi, cerpen, ataupun esai menggunakan bahasa Jepang Standar. Viena (2010: ix), menyebutkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik umum yang menonjol dari Osaka-*ben*, yaitu:

- a. Pemendekkan kosakata. Mereka senang sekali dalam memendekkan kosakata, contohnya:

違う → ちやう

Chigau → *chau* (beda)

- b. Penggantian bunyi “S” dalam bahasa Jepang standar menjadi “H”, contohnya:

行けません → 行けまへん

Ikemasen → *ikemahen*

(nggak bisa pergi)

- c. *~desu/~da* berubah menjadi *~ya*

~dewanai/ ja nai menjadi *~ya nai*

~dattara menjadi *~yattara*

~darô menjadi *~yaro*

Contoh:

日本人ではありません/日本人じゃない → 日本人やない

Nihonjin dewa arimasen/nihonjin jyanai → *nihonjin yanai*

(bukan orang Jepang)

- d. Akhiran bunyi panjang kadang dipendekkan, contohnya:

行こう → 行こ

ikou → *iko*

(yuk, pergi)

- e. Akhiran pendek dipanjangkan, contoh:

木 → 木—

ki → *kii*

(pohon)

Dalam Osaka *ben* tidak ada perubahan dalam partikel seperti は、が、を、へ、に、 dan で. Sedangkan perubahan bunnô atau tata bahasa Jepang standar ke dalam Osaka *ben*, diantaranya:

- a. *Nanda* なんだ → *yanen* やねん
 Contoh: あほなんだ → あほやねん
Ahonanda → *ahoyanen*
 (bodoh)
- b. Bentuk *~masuka* menjadi *~makka*
 Contoh: 見ますか → みまっか
Mimasuka → *mimakka*
 (lihat gak?)
- c. *Gozaimasu* menjadi *san*
 Contoh: おはようございます → おはようさん
Ohayou gozaimasu → *ohayousan*
 (selamat pagi)
- d. *~ta* menjadi *~ten*
~te shimatta menjadi *~te shimota*
 Contoh: テレビを見た → テレビを見てん
Terebi wo mita → *terebi wo miten*
 (telah menonton TV)
 やっと仕事は全部してしまった → やっと仕事は全部してし
 もた
Yatto shigoto wa zenbushiteshimatta → *yatto shigoto wa zenbu
 shiteshimota*
 (akhirnya semua pekerjaan sudah selesai)
- e. *~nda, ~no da* menjadi *~nen*
~tanda menjadi *~ten*
 (menjelaskan sesuatu/menanyakan alasan)
 Contoh: 海行くんだ → 海行くねん
Umi ikunda → *umi ikunen*
 (pergi ke laut)
 アメリカ行ったんだ → アメリカ行ってん
Amerika ittanda → *Amerika itten*
 (sudah pergi ke Amerika)
- f. *~te irun* menjadi *~ten nen* (sedang)
~te iru menjadi *~teru* (♀♂) *~toru* (♂)
 Contoh: 何をしている? → 何してんねん?
Nani wo shiteiru? → *Nanishitennen?*
 (sedang apa)

今、雨、降っている？ → 今、雨、降ってる？(♂♀)

Ima, ame, futteiru → *ima, ame, futteru*

(sekarang sedang hujan?)

ここで飲んでいる？ → ここで飲んどう？

Koko de nondeiru? → *Koko de nondoru?*(♂)

(minum di sini?)

g. *Kara* menjadi *sakai* (karena)

Contoh: 雨が降ってるから、かさもっていきなさい → 雨が降ってるさかい、かさもっていきや

Ame futteru kara, kasamotteikinasai → *ame ga futteru sakai, kasa mote ikiya*

(bawalah payung karena ada hujan)

h. *~iru* menjadi *~oru* (ada)

Contoh: 彼ってここにいるの？ → 彼ってここにおるん？

Karete koko ni iruno? → *Karete koko ni orun?*

(Dia ada di sini?)

i. *~te ageru* menjadi *~taru/~tatte* (memberi)

~te moratta menjadi *~te morota* (menerima)

Contoh: 日本語を教えてあげる → 日本語を教えたる

Nihongo wo oshiete ageru → *nihongo wo oshietaru*

(mangajari bahasa Jepang)

このめがね、おばあちゃんに貸してもらった → このめがね、おばあちゃんに貸してもらた

Kono megane, obachan ni kashite moratta → *kono megane, obachan ni kashitemrota*

(kacamata ini aku pinjam dari nenek)

j. *~nakereba naranai* menjadi *~n' to akan* (harus)

Contoh: 今日はどこかへ行かなければならない → 今日はどこかへ行かんとあかん

Kyou wa dokoka e ikanakerebanaranai → *kyou wa dokoka ikanto akan*

(hari ini harus pergi ke suatu tempat)

k. *~naide kudasai* menjadi *~n' toite* (gak boleh/jangan)

Contoh: けんかしないでください → けんかせんといて

Kenkashinaide kudasai → *kenka sentoite*

(jangan bertengkar)

- l. ~bentuk perintah +*na* menjadi ~bentuk *masu+na* (jangan.../dilarang...)
 Contoh: ここに書くな → ここに書きな
Koko ni kakuna → *koko ni kakina*
 (jangan menulis disini!)
- m. ~*te minasai* menjadi ~*temi* (tolong)
 Contoh: 先生に聞いてみなさい → 先生に聞いてみ
Sensei ni kiiteminasai → *sensei ni kitemi*
 (dengarkan perkataan bapak/ibu guru)
- n. ~bentuk perintah menjadi ~bentuk *masu +nada* panjang (kalimat perintah)
 Contoh: 書け → 書きい
Kake → *kakii*
 (tulisi!)
- o. ~*te mo î* menjadi ~*te mo ê* (boleh nggak?)
 Contoh: あなたの部屋に入ってもいいですか → 自分の部屋に入っても
 ええ
Anatano heya ni haittemo ii desuka → *jibun no heya ni haittemo ee*
 (boleh masuk ke kamar kamu?)
- p. ~*shita hou ga î deshô ka* menjadi ~*shita hou ga ê yaro ka*
 Contoh: 別れた方がいいのでしょうか → 別れた方がええやろか
Wakareta hou ga ii deshouka → *wakareta hou ga ee yaro ka*
 (apakah lebih baik putus?)
- q. ~*temo* menjadi ~*kate* (walaupun...)
 Contoh: 苦しくても頑張ります → くるしかて頑張りや
Kurushikutemo ganbarimasu → *kurushikatemo ganbariya*
 (walaupun menyakitkan tetap semangat)
- r. ~*tachi* menjadi ~*ra* (bentuk jamak untuk manusia)
 Contoh: あなたたち → 自分ら
Anata tachi → *jibun ra*
 (kalian)
- s. ~*yoku* menjadi ~*yô* (baik/bagus)
 Contoh: よく食べた → よう食べた
Yoku tabeta → *you tabeta*
 (makan yang baik)

t. *~iu* menjadi *~yu* (berkata)

Contoh: 何を言ったの? → 何ゆうてんねん?
Nani wo itta no? → *Nani yuutennen?*
 (ngomong apa tadi?)

u. *~saseru* menjadi *~sas* (menyuruh melakukan)

Contoh: お母ちゃんは弟に食べさせる → お母ちゃんは弟に食べさす
Okaachan wa otouto ni tabesaseru → *okaachan wa otouto ni tabesasu*
 (ibu menyuruh adik untuk makan).

Selain teori *Osaka ben* yang dibagi berdasarkan karakteristik oleh Viena pada penjabaran di atas, DC Palter dan Kaoru (1995: 11), mengemukakan bahwa wilayah Osaka merupakan wilayah paling besar di daerah tersebut, hingga cukup sering penduduk lokal menggunakan kosa kata yang merupakan kosa kata khusus dan menjadi ciri khas *Osaka ben*, contohnya:

a. あかん/*akan* (buruk, tidak berguna, mustahil, tidak)

Kata *akan* adalah salah satu kosa kata yang sangat khas dan mudah dikenali dari bahasa yang diucapkan di daerah Kansai terutama daerah Osaka. Kata *akan* memiliki banyak kegunaan dan memiliki persamaan dengan kata *dame* dalam bahasa Jepang standar (DC Palter dan Kaoru, 1995: 20)

b. ほんま/*honma* (benar)

Kata *honma* dalam *Osaka ben* setara dengan kata *hontou* dalam bahasa Jepang standar. Misalnya untuk penggunaan *honma ni* biasanya dipakai sebagai penguatan pada kata yang mengikutinya (DC Palter dan Kaoru, 1995: 27).

Berdasarkan Penjabaran dia atas, *Osaka ben* dibagi menjadi enam bagian, yaitu:

- a) Pemendekkan kosa kata, misalnya kosakata *chigau* menjadi *chau*, *omoshiroi* menjadi *omoro*i dan lain sebagainya.
- b) Penggantian bunyi “S” menjadi “H”, misalnya panggilan gelar kehormatan setelah nama seperti *~san* menjadi *~han*, dan *~masen* menjadi *~mahen*.
- c) *~desu/~da* menjadi *~ya*, misalnya *dame desu/dame da* menjadi *dame ya*, dan lain sebagainya.
~dewanai/~jyanai menjadi *~yanai*, misalnya *anata dewanai/anata jyanai* menjadi *anata yanai*
~dattara menjadi *~yattara*, misalnya *sore wa dattara* menjadi *sore wa yattara*
~darou menjadi *~yaro*, misalnya *kore darou* menjadi *sore yaro*
- d) Akhiran bunyi panjang yang dipendekkan, misalnya kata *ikou* menjadi kata *iko*
- e) Akhiran bunyi pendek yang dipanjangkan, misalnya *te* (tangan) menjadi *tee* dan
- f) Kosa kata khusus Osaka *ben*, misalnya *akan*, *occhan*, *honma*, dan lain sebagainya.

6. Defenisi *Anime*

Anime adalah animasi khas Jepang yang biasanya dicirikan melalui gambar berwarna-warni yang menampilkan tokoh-tokoh dalam berbagai macam lokasi dan cerita yang ditujukan pada beragam jenis penonton. *Anime* dipengaruhi gaya gambar manga, komik khas Jepang. kata アニメ “*anime*” merupakan bahasa serapan dari bahasa Inggris “*animation*” dan dalam pengucapan Jepang disebut “*anime-shon*” hingga muncullan singkatan untuk sebutan “*anime*”

Menurut *sahabatbaca.com*: secara garis besar berdasarkan jenis produksinya, *anime* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a) Movies

Jenis ini umum hanya dijumpai pada teater dan cenderung mewakili anime dengan biaya produksi paling tinggi dan juga secara umum merupakan jenis dengan kualitas gambar paling bagus. Terkadang *anime* juga dijumpai di festival film atau festival animasi dan biasanya durasinya lebih panjang sekitaran 1-2 jam.

b) OVA

OVA atau biasa disebut *Original video animation*. Kadang OVA mirip dengan serial-mini. OVA paling tidak memiliki 2 episode atau lebih dengan durasi sangat pendek.

c) TV seri

Jenis TV seri ini ditayangkan di televisi di acara terjadwal. Umumnya kualitas TV seri lebih rendah dari OVA dan Movie. Hal ini dikarenakan dana produksi diratakan agar episodenya menjadi banyak ketimbang difokuskan dalam satu film atau serial pendek. Kebanyakan TV seri berdurasi 23 menit.

Pengaruh *anime* bagi penikmat anime terutama pembelajar bahasa Asing adalah:

- 1) Sebagai sarana pembelajaran
- 2) Mengetahui budaya lain
- 3) Mendorong minat baca
- 4) Syarat moral

5) Menambah kreativitas

7. *Anime Detective Conan The Movie Karakurenai No Raburetta* Karya Aoyama Goshou

Anime detective conan the movie karakurenai no raburetta merupakan film animasi Jepang yang disutradarai oleh Kobun Shizuno. Film ini menjadi serial ke 21 dari seri film detective conan yang disadur dari seri *manga* yang berjudul sama yang dikarang oleh Aoyama Goshou. Film ini dirilis di Jepang pada tanggal 15 April 2017. Berbeda dari seri sebelumnya, seri ini menjadikan *karuta* sebagai tema cerita dan membuat alur cerita mejadi menarik selain menemukan pelaku dalam pembunuhan dan pengeboman TV Nichiuri. Film ini mengambil latar belakang Osaka yang merupakan kota tempat tinggal karakter bernama Heiji Hattori dan Kazuha Tomoya. *Anime detective conan the movie karakurenai no raburetta* memiliki durasi selama 1 jam 52 menit 18 detik.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, *pertama*, Yoga Robertus (2017) “Padanan dialek Kansai bahasa Jepang standar dan penggunaannya pada acara komedi *downtown no gaki no tsukai ya arahende zettai waratte wa ikenai 24ji*” penelitian tersebut lebih memfokuskan untuk mengetahui mengenai shuujoshi dan jodoushi dialek Kansai dan memadankannya ke dalam bahasa Jepang standar. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah ditemukannya 76 data yang berupa 17 data *jodoushi hen*, 8 data *jodoushi ten*, 11 data *jodoushi haru*, 7 data *jodoushi tara akan*, 7 data *jodoushi na akan*, 18 data *jodoushi ya* dan 8 data

jodoushi yarou. Kemudian 42 data yang berupa 14 data *shuujoshi na*, 15 data *shuujoshi de*, 7 data *shuujoshi wa* dan 6 data *shuujoshi ya*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengkaji mengenai dialek kansai dan memadankannya ke dalam bahasa Jepang standar. Yang membedakan adalah tujuan penelitian yang diteliti sebelumnya yaitu mencari *jodoushi* dan *shuujoshi* dialek kansai yang terdapat dalam acara *downton no gaki no tsukai ya arahende zettai waratte wa ikenai 24ji*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti mengenai karakteristik *Osaka-ben* dan memadankannya ke dalam bahasa Jepang standar pada *anime detective conan the movie karakurenai no raburetta karya Aoyama Goshou*.

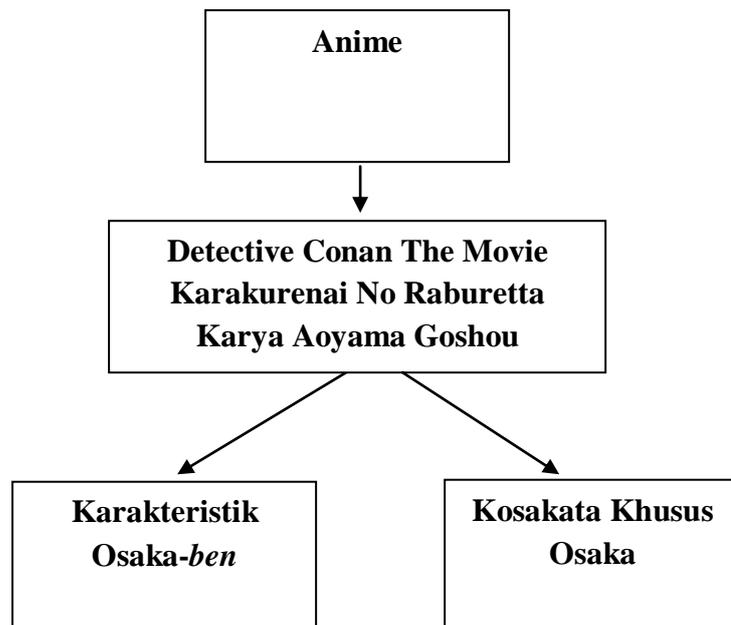
Kedua, Rahmawati Rahmawati (2015) “*analisis padanan dialek Osaka ke bahasa Jepang standar dalam buku cerita anak toire no kamisama*”. Penelitian ini lebih memfokuskan dialek Osaka yang muncul pada buku cerita anak *tore no kamisama* dalam bentuk kausal. Hasil penelitiannya ditemukan 11 *jodoushi*, 6 *shuujoshi* dan 4 kosakata khusus dengan jumlah 21 bentuk.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti *Osaka-ben* dan padananya dalam bahasa Jepang standar. Yang membedakannya adalah bentuk dialek yang diteliti berupa bentuk kasual dan Objek penelitiannya menggunakan buku cerita. *Osaka-ben* yang diteliti pada penelitian ini yaitu mengenai karakteristik *Osaka-ben* dan Objek penelitiannya adalah *anime detective conan*.

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini meneliti tentang *Osaka-ben* yang terdapat dalam *anime*. *Anime* yang akan diteliti adalah *anime detective conan the movie karakurenai no raburetta* karya Aoyama Goshou yang berdurasi sekitar 1 jam 50 menit. *Osaka-ben* akan dipadankan ke dalam bahasa Jepang standar dengan mengelompokkan berdasarkan karakteristik umum dan kosakata khusus Osaka.

Bagan I Kerangka Konseptual Penelitian



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian pada *anime detective conan the movie karakurenai no raburetta* karya Aoyama Goshou, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dialek Osaka yang ditemukan pada sumber data yaitu terdiri dari pemendekkan kosa kata ditemukan sebanyak 12 data, penggantian bunyi “S” dalam bahasa Jepang standar menjadi “H” dalam dialek Osaka sebanyak 2 data, perubahan bunyi ~ *desu/~da* menjadi ~*ya*, ~*dewanai/~jyanai* menjadi ~*yanai*, ~*dattara* menjadi ~ *yattara*, dan ~ *darou* menjadi ~ *yaro* sebanyak 4 data, akhiran panjang yang dipendekkan dalam dialek Osaka sebanyak 1 data, akhiran panjang yang dipendekkan dalam dialek Osaka sebanyak 3 data, serta kosa kata khusus dialek Osaka sebanyak 40 data.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, peneliti berharap pada para pembelajar bahasa Jepang agar lebih menaruh perhatian lagi terhadap pembelajaran bahasa Jepang khususnya dialek bahasa Jepang yang ada di daerah Osaka, karena dalam penggunaan *Osaka-ben* memiliki perbedaan yang sangat jauh dengan bahasa Jepang yang dipelajari di bangku pendidikan. Terlebih kosakata yang hanya dipakai di Osaka namun tidak digunakan dalam bahasa Jepang standar akan membuat bingung bila tidak mengetahuinya.

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan bisa meneliti *Osaka-ben* lebih mendalam. Karena dalam peneltian ini peneliti hanya fokus pada karakteristik yang telah ditentukan oleh Vienna A prabowo dalam bukunya. *Osaka-ben* tidak

hanya dapat dikaji dari segi karakteristik tersebut, namun dapat juga ditentukan seperti *meishi*, *keyoushi*, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Zach. 2010 . *Kansai-ben Survival Manual*. Diambil dari (https://www.beloit.edu/kansai_gaidai)
- Anoboy. Anime Detective Conan The Movie. (diakses pada 7 November 2017). (<http://anoboy.com>)
- Izarina, Nindya Ayu. 2012. *Konsep Uchi-Soto dalam Interaksi Sosial Orang Jepang di Surabaya: Studi Kasus pada Orang Jepang yang Bekerja di Universitas Erlangga*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Mahsun. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mizutani, Osamu dan Nobuko Mizutani. 1987. *How to be Polite in Japanese*. Tokyo: The Japan Times.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muqorrobin, Arif. 2013. “Analisis Fungsi Joshi ‘To’ dalam Buku Cerita Pendek *Itazuragitsune* karya Kubo Takashi”. Semarang: *Jurnal Prodi Sastra Jepang FIB Universitas Dian Nuswantoro*
- Nakao, Toshio, Junko Hibiya, dan Noriko Hattori. 1997. *Shakaigengogaku Gairon: Nihongo to Eigo no Rei de Manabu Shakaigengogaku*. Tokyo: Kurosio
- Palter, DC, dan Kaoru Slotsve. 1995. *Kinki Japanese*. Tokyo: Charles E. Tuttle Publishing Co